

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Salah satu faktor yang menentukan perutusan dan kiprah Gereja di tengah dunia adalah peran para imam atau orang-orang yang dipanggil secara khusus untuk menjalankan tugas kegembaan dan kepemimpinan dalam Gereja. Sebagaimana berbagai institusi dalam kehidupan manusia umumnya, Gereja membutuhkan kepemimpinan yang berkualitas dalam rangka mencapai tujuan dan misi Gereja itu sendiri.<sup>1</sup> Kepemimpinan dalam Gereja pertama-tama dan terutama dijalankan oleh kaum tertahbis, yaitu para imam yang diurapi secara khusus dengan sakramen imamat untuk menjalankan tugas kegembaan.<sup>2</sup> Imam adalah orang yang dipilih dan dipanggil Kristus dari antara umat beriman untuk melayani mereka atas nama pribadi Kristus sebagai kepala Gereja dengan membangun, membimbing, mengajar dan menguduskan mereka sebagai satu komunitas.<sup>3</sup> Dengan kata lain, panggilan untuk menjadi imam adalah panggilan untuk mengambil bagian dalam imamat Kristus dan bersatu dengan-Nya untuk mengembalakan Gereja dengan sabda dan rahmat Allah.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Tentang hal ini, Gerald A. Arbuckle, seorang imam dan profesor pastoral antropologi di Institut Pastoral Asia Timur, Manila mengatakan bahwa kepemimpinan dalam Gereja tidak dapat diidentikkan dengan kepemimpinan dalam lembaga-lembaga duniawi atau lembaga-lembaga yang berorientasi profit. Kepemimpinan dalam tubuh Gereja hanya dapat dipahami dalam konteks usaha untuk membangun Kerajaan Allah di tengah dunia. Karena itu, spirit utama yang mesti menggerakkan para pemimpin dalam Gereja adalah pelayanan, yaitu penyerahan dan pengorbanan diri yang total demi mewujudkan Kerajaan Allah di dunia. Gerald A. Arbuckle, *Strategies for Growth in Religious Life* (New York: Society of St. Paul, 1986), hlm. 103-104.

<sup>2</sup> Selain para imam, kaum awam dan biarawan/i juga mengambil peran dalam kepemimpinan dan kegembaan Gereja berkat sakramen pembaptisan yang mereka terima. Para imam mengemban imamat khusus melalui sakramen imamat yang dicurahkan kepada mereka sedangkan kaum awam dan biarawan/i mengambil bagian dalam imamat umum, yaitu imamat yang diterima dalam sakramen pembaptisan. Keterlibatan umat Allah dalam pengembalaan Gereja antara lain menyata secara struktural dan fungsional melalui keikutsertaan Dewan Pastoral Paroki (DPP) dalam karya pastoral dan Dewan Keuangan Paroki (DKP) dalam pengelolaan harta benda Gereja.

<sup>3</sup> Tiburtius Deru, "Imam Selaras Zaman (Sebuah Permenungan)" dalam Romanus Satu dan Silvester San (eds.), *Imam Tokoh Iman* (Mauwere: Penerbit Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret, 1995) hlm. 7.

<sup>4</sup> Antonius Denny Firmanto dan Joseph Kristanto (eds.), *Karunia Panggilan Imamat Pedoman Pembentukan Hidup Imamat di Indonesia* (Jakarta: Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia, 2020), hlm. 24.

Pemahaman singkat akan hakikat imam di atas menyiratkan suatu kenyataan bahwa imam memiliki tugas dan tanggungjawab yang tidak ringan. Hal itu bersinggungan dengan kualitas dan kualifikasi tertentu yang mesti dimiliki seorang imam. Kualitas dan kualifikasi diri seorang imam amat terpaut dengan proses formasi para calon imam, yaitu suatu proses pendidikan, pembinaan, dan persiapan yang wajib dilalui seorang yang ingin menjadi imam. Dalam hal ini, proses formasi berperan penting dan signifikan dalam mempersiapkan serta menghasilkan imam-imam yang berkualitas. *Optatam Totius*, sebuah dekret tentang pembinaan imam menggariskan bahwa keseluruhan proses pendidikan dan pembinaan para calon imam bertujuan untuk menghasilkan gembala-gembala jiwa yang sejati, yaitu imam-imam yang sanggup meneladani Tuhan Yesus Kristus, sang guru, imam, dan gembala. Maka, para calon imam dipersiapkan untuk menyelami makna sabda Allah, yaitu dengan merenungkannya serta mengungkapkannya dengan kata-kata dan tindakan. Selain itu, para calon imam juga mesti dipersiapkan untuk melaksanakan karya keselamatan, yaitu dengan merayakan liturgi suci, Ekaristi, dan sakramen-sakramen. Singkatnya, para calon imam hendaknya diformasi untuk menghadirkan Kristus bagi sesama di tengah dunia.<sup>5</sup> Uraian tentang tujuan pendidikan dan pembinaan calon imam tersebut merupakan dasar yang menentukan kualitas dan kualifikasi diri seorang imam. Selain itu, hal itu pulalah yang menentukan gambaran atau citra seorang imam, yaitu sejumlah harapan dan ideal tertentu yang mesti dijalankan dan dihidupi seorang imam.

Dalam konteks Gereja di Indonesia, imam memiliki citra atau ideal tertentu yang amat dipengaruhi situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat. Adapun beberapa citra imam yang kontekstual dengan kondisi Indonesia adalah imam sebagai pemimpin rohani, pendoa, pelayan, nabi, dan misionaris. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang umumnya berkarakter religius, imam pertama-tama berperan sebagai pemimpin rohani, yaitu orang yang memiliki kompetensi perihal hidup dalam roh. Imam berperan penting untuk membimbing umat dalam menempuh perjalanan hidup rohani yang mampu memberi makna pada segala bidang dan peristiwa kehidupan. Sebagai pemimpin rohani, imam

---

<sup>5</sup> Paulus VI, "Dekret Tentang Pembinaan Imam (*Optatam Totius*)" dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan XII (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), hlm. 280.

adalah manusia pendoa. Hidup doa mesti meresapi keseluruhan gerak hidup seorang imam. Lebih lanjut, injil yang diwartakan imam hanya akan membawa perubahan dan menjadi terang yang menyelamatkan bila imam juga terlibat dalam melayani umat dan masyarakat. Dalam hal ini, keterlibatan seorang imam dalam memecahkan berbagai problem kehidupan sosial adalah suatu keniscayaan. Dengan semangat kenabian, seorang imam mesti memosisikan diri di pihak kaum lemah dan terpinggirkan. Lebih jauh, seorang imam mesti memiliki semangat misioner, yaitu dengan secara terus-menerus mempelajari nilai-nilai injili yang terdapat dalam masyarakat serta sanggup mengintegrasikannya dalam diri dan karya pastoralnya.<sup>6</sup>

Proses formasi yang dijalankan di lembaga-lembaga pembinaan calon imam sudah sepatutnya bertujuan untuk menghasilkan imam-imam yang berkualitas, yaitu imam-imam yang memiliki kesanggupan untuk menghidupi ideal atau citra imam di atas. Untuk mencapai tujuan itu, proses formasi para calon imam idealnya mesti berlangsung dalam bingkai beberapa aspek pembinaan yang relevan. Dalam Seruan Apostolik *Pastores Dabo Vobis*, Paus Yohanes Paulus II memberikan aksentuasi pada beberapa dimensi atau bidang formasi para calon imam, yaitu dimensi manusiawi, dimensi rohani, dimensi intelektual, dan dimensi pastoral.<sup>7</sup> Dimensi-dimensi pembinaan tersebut tidak boleh dipisahkan dalam penekanannya tetapi mesti diintegrasikan sehingga pada gilirannya membentuk imam yang adalah “subjek integral”, yaitu imam yang memiliki hidup batin yang sehat, tanpa adanya perpecahan dan kontradiksi dalam dirinya.<sup>8</sup> Dengan kata lain, dimensi-dimensi pembinaan tersebut mesti dijalankan secara proporsional tanpa memberikan penekanan berlebihan pada salah satu dimensi sambil mengabaikan dimensi-dimensi lain.

Pada dasarnya, formasi dimensi manusiawi, rohani, dan intelektual dalam pembinaan calon imam diarahkan kepada tujuan pastoral, yaitu kecakapan dalam pelayanan liturgi dan sakramen, kepemimpinan pastoral, pemenuhan kebutuhan rohani umat, dan berbagai keterampilan lainnya dalam berbagai bidang karya

---

<sup>6</sup> Antonius Denny Firmanto dan Joseph Kristanto, *op. cit.*, hlm. 43-48.

<sup>7</sup> F. Mardi Prasetyo, *Tugas Pembinaan Demi Mutu Hidup Bakti Tinjauan Psiko-Spiritual* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), hlm. 128.

<sup>8</sup> Antonius Denny Firmanto dan Joseph Kristanto, *op. cit.*, hlm. 100.

pastoral Gereja. Keseluruhan proses formasi yang dijalankan di seminari-seminari mesti bermuara pada tujuan pastoral, yaitu menghasilkan imam-imam yang memiliki persekutuan dengan cinta kasih Kristus, Sang Gembala Baik.<sup>9</sup> Dengan kata lain, proses formasi yang dijalankan idealnya menghasilkan imam-imam yang memiliki kecakapan atau kemampuan berpastoral yang mumpuni.

Dalam kenyataannya, kerap kali ditemukan adanya kesenjangan antara proses formasi dengan kemampuan berpastoral dari para imam. Hal itu tercermin dari kenyataan masih banyaknya imam yang tidak memiliki kompetensi dan kecakapan berpastoral yang memadai. Sehubungan dengan hal itu, dimensi penting formasi yang kerap kali disoroti adalah intelektual, yaitu dimensi yang secara langsung berhubungan dengan bagaimana para calon imam dipersiapkan untuk memiliki kecakapan atau keterampilan berpastoral.<sup>10</sup> Hal itu tentu tidak dimaksudkan bahwa dimensi rohani dan manusiawi kurang penting dibandingkan intelektual. Aspek kerohanian dan manusiawi tetaplah penting bahkan sangat mendasar dalam proses formasi calon imam.

Tanpa bermaksud mengabaikan dimensi-dimensi formasi lain, untuk kepentingan studi ini, penulis akan berfokus pada diskusi seputar urgensi dan signifikansi aspek intelektual dalam formasi calon imam. Pentingnya dimensi intelektualitas ini tidak terlepas dari hubungannya yang erat dengan dimensi rohani, manusiawi, dan pastoral. Selain bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dalam berpastoral, aspek intelektual yang menekankan dimensi rasional melalui wawasan pengetahuan yang luas pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan imam sebagai pelayan dan pewarta sabda dalam Gereja dan di tengah dunia.<sup>11</sup> Pada prinsipnya, pembinaan dimensi intelektual adalah pengembangan seluruh kesanggupan akal budi, khususnya berkaitan dengan studi dalam bidang ilmu filsafat, teologi, dan ilmu-ilmu manusia dan masyarakat yang berguna bagi pelayanan dan karya pastoral imam. Kompetensi yang memadai dalam bidang filsafat, teologi, dan ilmu-ilmu sosial-kemasyarakatan

---

<sup>9</sup> F. Mardi Prasetyo, *op. cit.*, hlm. 135

<sup>10</sup> Paulus Budi Kleden, "Filsafat Dalam Pendidikan Calon Imam Sebuah Pendekatan Historis" *Jurnal Ledalero Vol. 4, No. 2, Desember 2005*, hlm. 40.

<sup>11</sup> Antonius Denny Firmanto dan Joseph Kristanto, *op. cit.*, hlm. 115.

memampukan imam untuk mewartakan pesan injil dengan cara atau metode yang bisa dipercaya serta bisa dipahami dengan mudah.

Dalam konteks Indonesia yang diwarnai keanekaragaman, seperti agama, suku, ras, dan ideologi menuntut kualitas imam yang berwawasan luas dan memiliki kapabilitas untuk berdialog. Dalam hal ini, kematangan secara intelektual merupakan bekal bagi imam dalam mengkomunikasikan iman dan membangun dialog yang kreatif-konstruktif dengan pelbagai elemen dalam kehidupan sosial.<sup>12</sup> Realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat pluralistik merupakan *locus* berpastoral yang tidak terelakkan dari para imam dewasa ini. Karena itu, para imam mesti memiliki sikap pluralis-inklusif, yaitu kerelaan untuk melampaui batas-batas geografis, kebangsaan, etnis, dan agama. Para imam dituntut untuk bersikap terbuka menerima realitas kemajemukan, yaitu dengan menjalin dialog antarbudaya, antaretnis, dan antaragama.<sup>13</sup> Hal itu tentu saja mengandaikan keluasan wawasan pengetahuan tentang fakta keberagaman dan kecakapan berdialog.

Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret, sebagai salah satu lembaga formasi para calon imam, yang berlokasi di Nita, Maumere, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur menggariskan visinya, yaitu memformasi pelayan tertahbis diokesan yang unggul dalam kepribadian, kerohanian, intelektualitas dan kegemalaan dalam mewartakan Kerajaan Allah. Seminari Tinggi yang membina para calon imam dari lima keuskupan ini (Denpasar, Ruteng, Agung Ende, Maumere, dan Larantuka) didirikan oleh para Waligereja Se-Nusa Tenggara dan Bali pada tanggal 8 September 1955.<sup>14</sup> Tentang dimensi intelektualitas, dalam statuta seminari tinggi ini tertulis:

pembentukan intelektualitas bertujuan agar para calon imam mencapai kematangan intelektual yang ditandai dengan kualitas-kualitas sebagai berikut: dapat mengembangkan kemampuan belajar seumur hidup, memiliki pelbagai ilmu pengetahuan dan pandangan yang benar dan sehat, kemampuan untuk

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 114.

<sup>13</sup> Aloys Budi Purnomo, "Dicari: Kaum Berjubah yang Inklusif dan Pluralis" dalam A. Sudiarja dan A. Bagus Laksana (eds.) *Berenang di Arus Zaman Tantangan Hidup Religius di Indonesia Kini* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), hlm. 255.

<sup>14</sup> Sekretariat Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret, "Statuta Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret", *Manuskrip*, (Ritapiret: Sekretariat Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret, 2020) hlm. 10.

menyelesaikan studi eklesiastik yang menunjang pewartannya kelak, serta pemahaman yang benar dan komprehensif tentang imamat dan segala sesuatu yang berkaitan dengan imamat, dapat menyelesaikan studi di STFK dengan standar nilai yang ditetapkan seminari. Sarana-sarana pembentukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut adalah studi Kitab Suci, Liturgi dan Sejarah Keselamatan, filsafat, teologi, ajaran sosial Gereja dan ekumene, dan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, ekonomi dan politik, komunikasi sosial, manajemen dan kewirausahaan, dan lain-lain.<sup>15</sup>

Dalam rangka menunjang formasi aspek intelektual, selain wajib menyelesaikan studi di STFK Ledalero, para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus juga menjalankan aneka kegiatan, baik yang dilakukan secara pribadi maupun dalam kelompok-kelompok. Kegiatan-kegiatan yang dijalankan secara personal adalah studi mandiri di kamar pribadi atau perpustakaan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Dalam kelompok-kelompok, pelbagai aktivitas yang berhubungan dengan aspek intelektual-akademik adalah sidang akademi, penerbitan majalah dinding dan buletin atau majalah ilmiah (biduk dan buletin-buletin masing-masing keuskupan).

Berbagai kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk dan menghasilkan para calon imam yang memiliki kematangan secara intelektual, yaitu calon imam yang memiliki kapasitas untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Kualitas diri calon imam tersebut adalah kemendesakan di tengah derasnya arus perkembangan zaman saat ini. Salah satu ciri yang menandai kemajuan zaman adalah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang akhir-akhir ini nyata dalam masifnya digitalisasi di berbagai lini kehidupan. Di tengah situasi itu, tuntutan akan imam yang memiliki ketangguhan secara intelektual adalah suatu keniscayaan. Para imam ditantang untuk memiliki sejumlah kompetensi yang memampukannya untukewartakan sabda Tuhan secara relevan dan kontekstual, misalnya kecakapan untuk menggunakan media komunikasi sosial sebagai sarana pewartaan. Di sini, kemampuan tulis-menulis atau meramu gagasan yang dapat diterima dan dipahami umat sangatlah penting.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 23-24.

<sup>16</sup> Robert Mirsel, "Membentuk Imam Berkualitas Lewat Filsafat Menurut *Ratio Fundamental* 1987" dalam *Jurnal Ledalero*, *op. cit.*, hlm. 6.

Keberlangsungan formasi dimensi intelektualitas di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret didukung oleh keberadaan salah satu Kelompok Minat yang berkecimpung dalam pengembangan aspek intelektual-akademik para calon imam, yaitu Kelompok Minat Centro John Paul II.<sup>17</sup> Sebagai gambaran awal, Kelompok Minat Centro John Paul II didirikan pada tanggal 1 Oktober 2006 dan yang menginisiasi pendiriannya adalah RD Rikardus Muga Buku bersama beberapa calon imam. Motivasi awal pembentukan kelompok minat ini adalah kekaguman dan kecintaan pada mendiang Paus Yohanes Paulus II, seorang paus yang pernah mengunjungi Maumere dan bermalam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Kekaguman itu melahirkan gagasan itu untuk mendirikan sebuah kelompok studi yang secara khusus menjadi wadah bagi para calon imam untuk meneladani hidup Paus Yohanes Paulus II, baik sebagai filsuf maupun sebagai pendoa. Awalnya, kelompok minat ini dideklarasikan dengan nama “Kelompok Studi Yohanes Paulus II” dan setahun kemudian (tahun 2007), kelompok ini diberi nama “Centro John Paul II”.<sup>18</sup>

Secara umum, kegiatan dan program yang dijalankan Kelompok Minat Centro John Paul II bergerak dalam dua bidang, yaitu kerohanian dan intelektual-akademik. Kegiatan kerohanian yang dilakukan adalah doa Rosario bersama anggota Kelompok Minat di Kamar Paus Yohanes Paulus II. Sedangkan kegiatan akademik yang dijalankan adalah diskusi ilmiah dengan berbagai topik, baik filsafat, teologi, politik, budaya, ekonomi, dan sebagainya. Dalam menjalankan kegiatan diskusi ilmiah, setiap anggota kelompok dibagikan tugas untuk menanggung materi atau tugas sebagai pembicara. Kelompok Minat Centro John Paul juga kerap kali menginisiasi terselenggaranya sidang akademi yang diikuti oleh seluruh warga komunitas. Selain itu, kegiatan bernuansa akademik lainnya

---

<sup>17</sup> Dalam upaya mengasah dan mengembangkan berbagai bakat, potensi, dan keterampilan para calon imam yang berguna untuk membantu kelancaran kegiatan bersama, baik di seminari maupun di tengah masyarakat, Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret menyediakan wadah berupa pembentukan kelompok-Kelompok Minat. Adapun beberapa Kelompok Minat yang berada di seminari ini adalah Kelompok Minat Centro John Paul II, THS, Rita English Club, Frapala (Fratres Pencinta Alam), dan Saint Peter Animators (Sekami). Sekretariat Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, “Statuta Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret”, *op. cit.*, hlm. 24.

<sup>18</sup> Sekretariat Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, “Dokumen dan Arsip Kerja Kelompok Minat Centro John Paul II”, *Manuskrip*, Ritapiret: Sekretariat Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, 2022.

adalah mempublikasikan tulisan-tulisan anggota kelompok minat di berbagai media lokal, baik media cetak maupun media elektronik.<sup>19</sup>

Beberapa tahun terakhir, data evaluasi kehidupan para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret menunjukkan adanya penurunan semangat ilmiah dari para calon imam. Minat para calon imam dalam membaca dan menulis mengalami degradasi yang memprihatinkan. Disinyalir bahwa para calon imam lebih sering menghabiskan waktu untuk menggunakan handphone ketimbang membaca buku.<sup>20</sup> Fakta tersebut merupakan awasan sekaligus tantangan bagi segenap komponen Seminari Tinggi ini, baik pada pembina maupun calon imam, untuk merefleksikan kembali urgensi perhatian pada dimensi intelektual dalam proses formasi yang berlangsung di seminari ini. Kenyataan tersebut juga adalah sebuah ironi sebab di tengah zaman yang menuntut ketangguhan intelektual para imam dewasa ini, sebagaimana telah disinggung di atas, para calon imam di seminari ini justru terkesan mengabaikan dimensi intelektual-akademik, yang ditunjukkan dengan lemahnya semangat ilmiah para calon imam.

Bertolak dari kenyataan tersebut, penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang kontribusi dan sumbangsih Kelompok Minat Centro John Paul dalam formasi intelektual para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Penulis akan mendeskripsikan, menganalisis, dan merefleksikan kiprah Kelompok Minat Centro John Paul II dalam mendukung serta menunjang formasi dimensi intelektual para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Pokok-pokok pikiran penting tentang formasi intelektual para calon imam akan diangkat dengan bertolak dari beberapa dokumen penting yang relevan dengan studi ini, yaitu Dekrit *Optatam Totius*, Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*, *Ratio Fundamentalis Institutional Sacerdotalis* dan Statuta Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret Maumere-Flores-NTT. Program kerja dan kegiatan Kelompok Minat Centro John Paul II akan dianalisis dan direfleksikan dalam terang beberapa dokumen tersebut. Karena itu, penelitian ini diberi judul **“Peran Kelompok Minat Centro John Paul II dalam**

---

<sup>19</sup> Sekretariat Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, “Evaluasi Program Kerja Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022”, *Manuskrip*, Ritapiret, 6 Januari 2022, hlm. 10.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

## **Formasi Intelektual Calon Imam di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret”.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun masalah pokok yang diangkat penulis dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran Kelompok Minat Centro John Paul dalam formasi intelektual para calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret?

Bertolak dari masalah pokok tersebut, ada beberapa masalah turunan yang akan dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, apa itu Kelompok Minat Centro John Paul II? *Kedua*, siapa itu calon imam anggota Kelompok Minat Centro John Paul II? *Ketiga*, apa itu formasi intelektual calon imam? *Keempat*, Bagaimana peran Kelompok Minat centro John Paul II dalam formasi intelektual para calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Beberapa tujuan utama penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan data-data dan informasi tentang Kelompok Minat Centro John Paul II di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret
2. Mengetahui data jumlah dan informasi seputar calon imam anggota Kelompok Minat Centro John Paul II di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret
3. Menjelaskan secara komprehensif formasi intelektual calon imam
4. Menjelaskan peran Kelompok Minat Centro John Paul II dalam formasi intelektual para calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Pembuatan tulisan ini, selain sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Teologi di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, juga bertujuan untuk mengetahui kiprah dan sepak terjang Kelompok Minat Centro

John Paul II dalam formasi intelektual para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

#### **1.4 Manfaat Penulisan**

##### **1.4.1 Bagi anggota Kelompok Minat Centro John Paul II Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret**

Sebagai komponen yang menjadi subjek utama penelitian ini, para anggota Kelompok Minat Centro John Paul II diharapkan dapat memperoleh sumbangan pemikiran dan masukan penting dari studi ini, yaitu supaya mereka semakin aktif dan setia untuk menjalankan berbagai kegiatan Kelompok Minat Centro John Paul II, terutama kegiatan yang bernuansa intelektual-akademik. Pokok-pokok pemikiran penting dalam studi ini kiranya dapat memberikan pemahaman sekaligus membangkitkan kesadaran para anggota Kelompok Minat Centro John Paul II tentang pentingnya aspek intelektual dalam proses formasi calon imam. Dengan itu, mereka benar-benar memanfaatkan Kelompok Minat Centro John Paul II sebagai wadah yang membantu mereka dalam mengeksplorasi kemampuan dan bakat dalam bidang intelektual-akademik.

##### **1.4.2 Bagi Para Formator Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret**

Para formator tentu saja memainkan peran penting dan signifikan dalam keseluruhan proses formasi di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Studi ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para formator untuk mendukung secara penuh berbagai kegiatan Kelompok Minat Centro John Paul II, terutama kegiatan yang bernuansa intelektual-akademik. Dukungan itu dapat berupa dorongan atau motivasi dari para formator untuk para anggota Kelompok Minat Centro John Paul II untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok minat, terutama kegiatan akademik. Selain itu, sumbangan pemikiran dari studi ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi para formator untuk kembali merefleksikan urgensi dimensi intelektualitas dalam proses formasi calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

### **1.4.3 Bagi Penulis**

Sebagai mahasiswa pascasarjana teologi, studi ini merupakan sebetuk aplikasi pengetahuan dan pemahaman penulis tentang penelitian sosial. Secara khusus, sebagai mahasiswa pascasarjana teologi yang berkonsentrasi pada teologi kontekstual, studi ini adalah salah satu sarana bagi penulis untuk berteologi secara kontekstual, yaitu merefleksikan secara teologis berbagai faktum dan realitas yang berada di sekitar penulis. Selain itu, dengan studi ini, penulis memperoleh gambaran tentang Kelompok Minat Centro John Paul II dan perannya dalam formasi dimensi intelektualitas para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

## **1.5 Metode Penelitian**

### **1.5.1 Sumber Data dan Prosedur Pengumpulan Data**

Ada dua sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dan informasi yang diperoleh dari responden melalui kuesioner dan wawancara. Sementara data sekunder adalah data dan informasi dari dokumen-dokumen seminari yang relevan dengan penelitian ini, yaitu dokumen dari kantor sekretariat Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, perpustakaan seminari, dan dokumen seksi sekretariat para frater atau calon imam. Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik kuesioner, wawancara, dan observasi partisipatoris.

Adapun responden dalam penelitian ini adalah semua para calon imam yang tergabung dalam Kelompok Minat Centro John Paul II Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret tahun formasi 2022/2023. Dengan kata lain, responden dalam penelitian ini sekaligus juga merupakan populasi penelitian. Jumlah anggota kelompok minat yang menjadi responden adalah sebanyak 37 orang. Karena itu, penentuan responden dalam penelitian ini tidak menggunakan teknik pengambilan sampel sebab jumlah populasi penelitian tergolong sedikit dan mudah dijangkau.

Dalam rangka mendapatkan data dan informasi seputar peran Kelompok Minat Centro John Paul II dalam formasi intelektual calon imam di Seminari

Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, penulis menggunakan kuesioner, wawancara dan observasi partisipatoris. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data dan informasi dari kantor sekretariat seminari, seksi sekretariat para frater, dan perpustakaan seminari. Selanjutnya, penulis mengolah dan menganalisis data dan informasi yang terkumpul itu untuk mengetahui kontribusi dan peran Kelompok Minat Centro John Paul II dalam formasi intelektual calon imam.

## **1.5.2 Instrumen Pengumpulan Data**

### **1.5.2.1 Kuesioner**

Kuesioner adalah instrumen penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden. Penulis menggunakan pertanyaan tertutup supaya arah pikiran dan jawaban responden terarah serta jelas. Pertanyaan-pertanyaan itu berhubungan dengan peran dan kontribusi Kelompok Minat Centro John Paul II dalam formasi intelektual calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret.

### **1.5.2.1 Wawancara**

Untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh melalui kuesioner, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa informan kunci, yaitu Ketua Kelompok Minat Centro John Paul II periode 2021/2022 dan 2022/2023, beberapa anggota Kelompok Minat, dan formator yang diwakili romo prefek. Melalui wawancara, penulis mendapatkan pelbagai informasi secara lisan dan langsung dari beberapa informan tentang pokok persoalan penelitian.

### **1.5.2.3 Observasi Partisipatoris**

Pembagian kuesioner dan wawancara dipadukan penulis dengan metode observasi partisipatoris. Penulis berusaha menggali dan mendalami data dan informasi dari kuesioner dan wawancara dengan terlibat langsung dalam beberapa kegiatan Kelompok Minat Centro John Paul II, yaitu doa Rosario bersama dan kegiatan diskusi. Partisipasi secara langsung dalam dua kegiatan tersebut sangat membantu penulis untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif dan lengkap tentang masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

## **1.6 Hipotesis**

Dalam studi ini, penulis membangun sebuah hipotesis yaitu bahwa Kelompok Minat Centro John Paul II memiliki kontribusi dan sumbangsih positif dalam mendukung proses formasi intelektual calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Karena itu, keberadaan Kelompok Minat Centro John Paul II patut diberikan perhatian dan dukungan yang memadai sehingga Kelompok Minat ini dapat semakin mengembangkan kiprahnya dalam mengembangkan aspek intelektualitas calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Studi ini memiliki batasan berupa ruang lingkup tertentu yang memungkinkan penulis untuk memfokuskan diri pada pokok persoalan yang akan diteliti. Bertolak dari masalah pokok yang sudah diangkat di atas, batasan penelitian ini adalah peran Kelompok Minat Centro John Paul II dalam mendukung dan menunjang proses formasi intelektual calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Karena itu, beberapa komponen penting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian: calon imam yang menjadi anggota Kelompok Minat Centro John Paul II di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret
2. Wilayah penelitian: komunitas Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret
3. Sasaran penelitian: peran Kelompok Minat Centro John Paul II dalam proses formasi intelektual calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret

## **1.8 Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini, ada beberapa term teknis-operasional yang perlu diberikan batasan atau pengertian.

1. Formasi intelektual adalah proses pembinaan calon imam berupa pengembangan segenap potensi akal budi, secara khusus berhubungan

dengan studi dalam ilmu filsafat, teologi, serta ilmu-ilmu manusia dan masyarakat yang membekali seorang imam bagi karya pelayanan dan pewartaannya kepada umat beriman.<sup>21</sup> Dalam hal ini, kata formasi diartikan sebagai kegiatan yang berisi pembinaan hidup imamat dan interaksi antara formator (pembina), calon imam, dan teman-teman secita-cita.<sup>22</sup>

2. Calon imam adalah pria Katolik yang sedang menjalani proses formasi untuk menjadi imam Katolik di seminari, baik seminari menengah maupun seminari tinggi. Calon imam juga lazim disebut seminaris.
3. Kelompok Minat Centro John Paul II adalah sebuah Kelompok Minat di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret yang berperan menunjang proses formasi calon imam, terutama dalam dua aspek pembinaan, yaitu kerohanian dan intelektual-akademik. Dua aspek tersebut terinspirasi dari kehidupan Santo Yohanes Paulus II yang adalah figur pendoa sekaligus filsuf. Kegiatan rohani yang dijalankan adalah doa bersama anggota Kelompok Minat di kamar Paus Yohanes Paulus II sedangkan kegiatan akademik yang dijalankan adalah diskusi ilmiah dan tulis-menulis.
4. Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret adalah sebuah Seminari Tinggi yang terletak di Nita, Maumere, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Seminari Tinggi ini membina para calon imam dari lima keuskupan, yaitu Denpasar, Ruteng, Agung Ende, Maumere, dan Larantuka dan didirikan oleh para Waligereja Se-Nusa Tenggara dan Bali pada tanggal 8 September 1955.<sup>23</sup>

## 1.9 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini ke dalam lima bab. Bab satu merupakan bab pendahuluan. Bab ini terdiri atas latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan, manfaat, metode, hipotesis, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Dalam bab dua, penulis menjelaskan gambaran tentang kiprah Kelompok Minat Centro John Paul II. Penulis juga mendeskripsikan gambaran umum

---

<sup>21</sup>Antonius Denny Firmanto dan Joseph Kristanto, *op. cit.*, hlm. 114.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 51.

<sup>23</sup> Sidang Para Waligereja Provinsi Gerejawi Ende, *loc. cit.*

Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, profil Kelompok Minat Centro John Paul II, dan aneka kegiatan Kelompok Minat Centro John Paul II.

Dalam bab tiga, penulis akan menguraikan pemahaman konseptual tentang formasi intelektual calon imam. Sebelum menjelaskan tentang formasi intelektual calon imam, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan konsep tentang calon imam.

Dalam bab empat yang merupakan inti pembahasan dalam studi ini, penulis akan mempresentasikan peran Kelompok Minat Centro John Paul II dalam formasi intelektual calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Penulis berupaya menggali dasar biblis formasi intelektual calon imam, tantangan dan peluang dalam formasi intelektual dalam Kelompok Minat Centro John Paul II, usaha-usaha yang dilakukan Kelompok Minat Centro John Paul II, dan refleksi teologis pastoral.

Bab lima adalah bab penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan beberapa catatan rekomendasi penulis untuk mengembangkan dan menunjang formasi intelektualitas dalam Kelompok Minat Centro John Paul II di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.